

BAB LIMA

PENUTUP

Kesimpulan

Melihat dan meninjau gerakan "*Emerging Church*" dalam pelayanan kaum muda dari beberapa ahli, seperti Brian McLaren, Tony Jones, Eddie Gibbs dan Ryan K. Bolger serta beberapa ahli lain yang terjun juga ke dalam pelayanan kaum muda, pada akhirnya bukan hanya menambah wawasan namun membuka wawasan tentang pemahaman dan perkembangan gerakan "*Emerging Church*" tersebut.

Pemahaman dari para ahli gerakan "*Emerging Church*" dalam pelayanan kaum muda sangat terkait erat dengan perkembangan budaya dari era modern menuju ke era postmodern. Perkembangan dan pengaruh era postmodern tersebut mendorong dunia Kekristenan untuk dapat memberikan respon yang tepat terhadap pengaruhnya, karena pengaruh era postmodern dengan tawaran kerelatifan dalam segala sesuatu, sehingga keabsolutan di dalam iman Kristen dapat diragukan, hal ini dapat menarik jauh kaum muda dari komunitas iman.

Berkembangnya pengaruh era postmodern telah membuat gereja khususnya dalam pelayanan kaum muda melihat perkembangan yang ada dengan lebih serius. Oleh sebab itu, para ahli gerakan "*Emerging Church*" dengan segala upaya mereka terus mengembangkan pergerakan mereka dalam dunia Kekristenan, dengan tujuan supaya gereja dalam pelayanan kaum muda mengalami kebangkitan baru.

Oleh sebab itu, tinjauan penulis terhadap gerakan "*Emerging Church*" dalam pelayanan kaum muda Kristen masa kini perlu dijadikan bahan pertimbangan dalam merangkul kembali kaum muda yang sudah dipengaruhi oleh maraknya era postmodern, bahkan beberapa pemaparan yang dipaparkan mengenai gerakan "*Emerging Church*" dapat dijadikan sebagai bahan diskusi yang hangat di tengah-tengah gereja yang sedang mengembangkan pelayanan kaum muda.

Pemaparan McLaren tentang visi Kerajaan Allah di dalam dunia menjadi tentangan yang cukup besar, karena McLaren mengajak orang-orang percaya tidak terkecuali kaum muda sekalipun untuk melakukan suatu perubahan yang radikal dalam dunia Kekristenan pada masa kini. Perubahan radikal menurut McLaren akan membawa pengaruh di dalam segala aspek kehidupan manusia, baik secara lokal maupun global (mendunia).

Perubahan radikal yang dimaksudkan oleh McLaren mempunyai pemahaman bahwa dengan keterlibatan orang-orang percaya dalam gerakan kemanusiaan maupun gerakan perdamaian dunia, telah mengkontekstualisasikan visi Kerajaan Allah dan Injil ke dalam dunia dengan nyata. Namun, perubahan radikal yang dimaksudkan oleh McLaren perlu diselami lebih jauh lagi, supaya perubahan radikal tersebut dapat menjadi suatu batu loncatan bagi dunia Kekristenan di tengah-tengah dunia. Penulis juga melihat bahwa perubahan radikal dapat memberikan pengaruh kepada kaum muda untuk lebih berani menunjukkan kehidupan dan kesaksian mereka sebagai orang-orang percaya di tengah-tengah dunia yang sudah dipengaruhi oleh era postmodern.

Perubahan radikal yang dimaksudkan oleh McLaren harus mendapatkan perhatian yang serius bagi gereja-gereja khususnya dalam pelayanan kaum muda, karena gereja dituntut untuk berperan aktif di dalamnya.

Berperan aktif dalam pengertian bahwa setiap anggota turut mengambil bagian dalam mewujudkan visi Kerajaan Allah dan Injil, serta mengkontekstualisasikan ke dalam dunia. Hal ini tentu saja dipandang baik oleh penulis, karena keaktifan dalam mewujudkan visi Kerajaan Allah dan Injil tidak hanya merupakan tugas dan peranan dari gereja, namun setiap orang-orang percaya yang disebut sebagai komunitas iman Kristen itulah yang mempunyai kewajiban untuk mempraktikkan Injil di tengah-tengah dunia.

Berbicara mengenai sebuah komunitas, maka McLaren dan beberapa ahli lainnya seperti Jones, Gibbs dan Bolger dalam pemaparan tentang gerakan "*Emerging Church*" juga menekankan pentingnya sebuah komunitas. Dalam pengaruh era postmodern yang semakin marak dan berkembang, para penganut era postmodern juga menekankan hal yang sama, yaitu hidup berkomunitas. Komunitas menjadi bagian yang penting dalam ranah gerakan "*Emerging Church*" dan melandasinya secara Alkitabiah, yaitu dengan meneladani jemaat mula-mula di dalam Perjanjian Baru yang hidup dalam komunitas iman Kristen.

Penulis melihat bahwa komunitas iman Kristen yang terbentuk dalam gerakan "*Emerging Church*" harus memiliki karakteristik yang senada dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh postmodern, sehingga penulis dalam pemaparannya Jones menemukan, bahwa komunitas iman Kristen yang terbentuk tidak

memerlukan sebuah tempat yang kudus (gereja). Gereja dianggap sebagai penghambat bagi komunitas iman dalam meningkatkan pertumbuhan spiritualitas.

Tempat untuk membentuk dan mengumpulkan komunitas iman Kristen menurut Jones dapat dilakukan dimana saja, tentunya dengan tujuan supaya menghindari hal-hal yang bersifat struktural yang dilakukan oleh gereja-gereja pada umumnya, sehingga dengan hal-hal yang bersifat tidak struktural mempermudah gereja dalam pelayanan kaum muda untuk merangkul kaum muda lainnya yang ada di luar komunitas orang percaya.

Membuat hal-hal di dalam komunitas iman Kristen dengan tidak struktural tentu saja mengundang respon yang beragam, namun penulis melihat bahwa respon-respon yang beragam tersebut seharusnya menimbulkan perhatian bagi gereja khususnya dalam pelayanan kaum muda untuk mengembangkan pelayanan kaum muda dengan lebih menarik, aktif, kreatif dan inovatif.

Penulis dalam hal ini melihat bahwa kehadiran gereja di tengah-tengah dunia dengan pengaruh era postmodern yang semakin marak menjadi penting, jikalau kaum muda ditawarkan untuk keluar dari gereja dan membentuk komunitas iman diluar gereja, menurut penulis merupakan tindakan yang kurang tepat. Oleh sebab itu, penting di dalam pelayanan kaum muda mendapatkan pemahaman yang jelas tentang peranan gereja dan fungsi gereja sehingga gereja tidak ditinggalkan.

Kehadiran gereja harus dipahami dengan jelas bahwa gereja merupakan tempat berkumpulnya orang-orang percaya menjadi satu di dalam tubuh Kristus, melakukan aktivitas penyembahan kepada Allah secara bersama-sama, tempat yang terdapat segala potensi dan karunia, yang kemudian potensi dan karunia tersebut

diasah, dipersiapkan, diperlengkapi serta nantinya dipakai oleh Allah untuk menjadi berkat dan saksi bagi lingkungan sekitarnya dan bagi dunia. Dengan demikian, hadirnya gereja di tengah-tengah dunia harus dipahami dengan jelas dan tepat.

Di sisi lain, terbentuknya komunitas iman Kristen oleh para ahli gerakan "*Emerging Church*" menunjukkan keterbukaan bagi siapa saja untuk bergabung di dalamnya, baik terbuka bagi orang-orang percaya maupun terbuka bagi orang-orang yang mempunyai keyakinan lain untuk bergabung di dalamnya. Keterbukaan dan penerimaan tersebut dilakukan supaya terjalin suatu relasi dan dapat menciptakan suasana yang penuh kehangatan.

Membangun relasi dan menciptakan kehangatan dipandang oleh gerakan "*Emerging Church*" sebagai bagian yang dibutuhkan oleh kaum muda masa kini. Dengan adanya suatu relasi yang kemudian tercipta suatu suasana yang nyaman, maka Injil mulai diberitakan melalui diskusi-diskusi dan berbagi pengalaman tentang hidup, sehingga secara tidak langsung Injil ditawarkan kepada mereka yang belum percaya. Dalam hal inilah dapat dilihat bahwa membangun relasi merupakan hal yang ditekankan oleh gerakan "*Emerging Church*."

Penulis dalam hal membangun relasi mempunyai tanggapan, bahwa membangun relasi dengan siapa saja merupakan suatu hal yang baik yang perlu untuk dikembangkan dalam pelayanan kaum muda masa kini, namun hal tersebut perlu diwaspadai, karena kaum muda merupakan masa yang rentan terhadap segala pengaruh yang ada dan penuh dengan gejolak dan pengepresian diri.

Oleh sebab itu, para ahli gerakan "*Emerging Church*" membuat tiga prinsip yang diekspresikan ke dalam enam bentuk supaya kaum muda Kristen masa kini

dituntun untuk tetap berdiri teguh, dan menjaga identitas mereka sebagai orang-orang percaya yang mewujudkan Injil serta mengkontekstualisasikan Injil di tengah-tengah komunitas di luar Kristen dan di tengah-tengah dunia yang sudah dipengaruhi oleh era postmodern.

Penulis melihat bahwa tiga prinsip yang diekspresikan ke dalam enam bentuk ini dapat dinilai baik oleh penulis, namun disisi lain penulis meninjau bahwa kurangnya dasar teologi pada bagian ini akan dengan mudah meruntuhkan hal-hal tersebut. Oleh sebab itu, menurut penulis bahwa penting bagi gerakan "*Emerging Church*" memberikan dasar teologi kepada tiga prinsip yang diekspresikan ke dalam enam bentuk tersebut.

Demikian juga dengan beberapa hal yang disajikan oleh gerakan "*Emerging Church*" dalam bentuk model ibadah, model penginjilan dan model pemuridan. Penyajian ketiga model tersebut, dirancang dengan tujuan supaya dapat merangkul dan kembali kaum muda yang sudah lama meninggalkan komunitas iman Kristen.

Oleh sebab itu, dari keseluruhan pemaparan tentang gerakan "*Emerging Church*" dalam pelayanan kaum muda, penulis dapat menyimpulkan bahwa gerakan "*Emerging Church*" adalah sebuah gerakan yang muncul di tengah-tengah era postmodern, yang kemudian terlibat dalam perkembangan yang ada ke dalam maraknya pengaruh era postmodern, sehingga kehadiran gerakan "*Emerging Church*" memberikan dampak dalam dunia Kekristenan.

Meskipun beberapa dampak yang ditimbulkan oleh gerakan "*Emerging Church*" banyak yang bernilai positif, misalnya lebih mudah untuk menjangkau kaum muda dan orang-orang yang terabaikan, akan tetapi terdapat hal mendasar

yang perlu dievaluasi. Hal tersebut terkait dengan pemahaman teologis yang mereka anut. Beberapa pemahaman mereka telah menyimpang dari kebenaran Alkitab. Apabila hal ini dibiarkan maka akan menimbulkan bahaya bagi keyakinan iman yang dianut khususnya oleh kaum muda Kristen.

Beberapa metode dan pendekatan yang mereka gunakan mungkin dapat diadopsi oleh gereja, sehingga gereja tidak menjadi komunitas yang eksklusif yang mengabaikan orang-orang yang terpinggirkan. Akan tetapi, jangan sampai jatuh kepada mengkompromikan segala sesuatu termasuk dosa.

Hadirnya gerakan "*Emerging Church*" seharusnya dapat membuka mata gereja bahwa ada aspek tertentu yang diabaikan oleh gereja pada masa kini. Gereja seharusnya dapat bercermin kemudian melakukan langkah antisipasi dan evaluasi terhadap pelayanan mereka khususnya pelayanan kepada kaum muda. Dengan demikian, kaum muda Kristen tidak terbawa arus dan meninggalkan gereja.